



# Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Madiun Tahun Ajaran 2026/2027

Nurul Fatimah Endah Kurnia<sup>1</sup>, Panji Kuncoro Hadi<sup>1</sup>, Budiharto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun, SMP Negeri 7 Madiun, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3194>

## Article Info

Received: August, 12<sup>th</sup> 2026

Revised: August, 31<sup>st</sup> 2026

Accepted: September, 11<sup>th</sup> 2026

Correspondence: Nurul  
Fatimah Endah Kurnia

Phone: +6285854631510

**Abstract:** Weak observation-report writing among eighth graders at SMP Negeri 7 Madiun prompted this classroom action research, which trials a Think Pair Share (TPS) cooperative model paired with serial picture media as a corrective measure. Following the Kemmis and McTaggart design, the intervention ran across two cycles involving 32 students, with data drawn from writing tests, classroom observation, and document tracing, then interpreted through combined quantitative and qualitative lenses. A consistent upward pattern emerged at each stage: the class mean shifted from 62.4 in the pre-cycle to 74.1 in Cycle I and on to 84.7 in Cycle II, while classical mastery rose from 31.25 percent to 68.75 percent in Cycle I before touching 90.63 percent in Cycle II. Student engagement climbed in step, from 72 percent to 92 percent. In short, coupling TPS with serial picture media reliably lifts observation-report writing competence while energizing student engagement and self-assurance.

**Keywords:** Writing Skills, Observation Report Text, Think Pair Share, Serial Picture Media, Cooperative Learning

**Citation:** Kurnia, N. F. E., Hadi, P. K., & Budiharto, B. (2026). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Madiun Tahun Ajaran 2026/2027. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5522–5531. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3194>

## Pendahuluan

Di antara sederet tuntutan kompetensi abad ke-21, kecakapan menulis menempati posisi yang tidak bisa ditawar bagi peserta didik untuk dikuasai. Zaman ini menghendaki penguasaan sejumlah kemampuan sekaligus kemampuan bernalar kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, bekerja kolaboratif, sampai mengelola arus informasi secara cakap (Redhana, 2019). Ironisnya, capaian literasi anak Indonesia belum juga beranjak menggembirakan. Data *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 mencatat skor literasi membaca Indonesia hanya di angka 359, tertinggal cukup jauh dari rerata negara OECD yang mencapai 476, sehingga Indonesia

menempati posisi ke-68 dari 81 negara peserta (OECD, 2022). Fakta ini menjadi alarm bahwa pembenahan literasi—termasuk keterampilan menulis—wajib terus digalakkan di setiap jenjang pendidikan.

Desakan terhadap kecakapan menulis kian menguat sejalan dengan pemberlakuan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan literasi sebagai salah satu capaian inti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Elemen menulis dalam kurikulum tersebut menghendaki peserta didik sanggup mengembangkan gagasan lintas jenis teks sesuai konteks, tujuan, dan sasaran pembaca—bukan semata menyalin atau menghafal pola teks. Konsekuensi logisnya, guru dituntut merancang pembelajaran yang melampaui pemaparan

teori jenis teks belaka, dengan memberi ruang bagi siswa menjalani proses menulis secara aktif: dari pramenulis, penyusunan draf, penyuntingan, hingga publikasi karya.

Handayani (2023) turut menggarisbawahi urgensi kecakapan menulis pada abad ke-21, dengan menyatakan bahwa penguatan literasi menulis di sekolah mesti dibarengi terobosan strategi pembelajaran, agar peserta didik tak berhenti pada tataran memahami teori namun benar-benar cakap mempraktikkannya dalam ragam situasi komunikasi. Pandangan tersebut kian mempertegas pentingnya riset tindakan kelas yang berfokus pada penerapan langsung model dan media di ruang kelas, bukan sebatas telaah teoretis pada level kebijakan kurikulum semata.

Aktivitas menulis sejatinya merupakan wujud nyata dari upaya penguatan literasi tersebut, sebab kegiatan ini bukan hanya sarana menyampaikan pesan, melainkan juga wahana melatih nalar kritis, runtut, dan logis pada diri peserta didik (Ningsih, 2019). Pada pembelajaran bahasa Indonesia, kecakapan menulis memegang posisi strategis dalam membekali peserta didik agar sanggup menuangkan gagasan secara terstruktur berlandaskan fakta.

Teks laporan hasil observasi merupakan salah satu jenis teks yang diajarkan pada jenjang SMP, tulisan yang memuat informasi mengenai objek atau peristiwa berdasarkan pengamatan sistematis dan fakta yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Tim Ganesha Operation, 2020). Menyusun teks jenis ini menuntut peserta didik mengamati objek secara langsung, mengelompokkan informasi yang terkumpul, kemudian menuangkannya secara sistematis dan objektif. Namun pada praktiknya, pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di lapangan tetap dibayangi berbagai kendala, sehingga berbagai jalan keluar seperti pemodelan, pembelajaran berbasis proyek, *discovery learning*, *cooperative learning*, hingga pemanfaatan media dan teknologi digital, terbukti diperlukan untuk mengerek keterampilan menulis siswa yang capaiannya masih timpang antarindividu (Fakhrunnisa, 2025).

Penetapan teks laporan hasil observasi sebagai fokus riset ini juga mempertimbangkan tuntutan keterpaduan antara kecakapan mengamati, bernalar klasifikatif, dan menulis secara faktual pada jenis teks tersebut dapat menjadikannya relatif lebih rumit bagi siswa SMP dibandingkan jenis teks lain semisal deskripsi atau narasi sederhana.

Ditilik dari sisi struktur, teks laporan hasil observasi lazimnya tersusun atas pernyataan umum atau klasifikasi, deskripsi bagian, lalu ditutup deskripsi manfaat atau simpulan (Tim Ganesha Operation, 2020). Susunan ini menuntut siswa mengatur hasil

pengamatan secara berjenjang, mulai gambaran umum objek sampai perincian ciri dan fungsinya. Kesulitan yang lazim dijumpai siswa bukan cuma soal kebahasaan penyusunan kalimat definisi, kata kerja material, konjungsi yang pas, melainkan juga kesanggupan bernalar sistematis guna mengubah hasil pengamatan konkret menjadi teks yang koheren. Kegagalan mengelola dua aspek ini secara bersamaan kerap menjadi biang rendahnya mutu tulisan siswa pada jenis teks tersebut.

Persoalan serupa nyata terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Madiun. Sebagai langkah identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini, observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia mengungkap bahwa dari 32 siswa, cuma 10 anak (31,25%) yang menembus Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan rerata kelas 62,4. Lemahnya literasi tulis siswa tampak dari kesulitan mereka merangkai ide secara runtut, kekeliruan berbahasa, serta ketidakanggupan mengolah hasil pengamatan menjadi teks yang utuh (Sirojuddin, Ashlahuddin, & Aprilianto, 2022). Kondisi ini kian tersulut oleh pembelajaran yang masih berkiblat pada guru (*teacher-centered*), yang membuat siswa cenderung pasif dan minim motivasi, sehingga menuntut perbaikan yang sistematis dan terencana lewat penelitian tindakan kelas.

Penelusuran lebih jauh bersama guru bahasa Indonesia menyingkap beberapa dugaan biang keladi rendahnya keterampilan menulis tersebut. Satu, pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi selama ini condong disampaikan lewat ceramah dan contoh teks dari buku paket tanpa disertai rangsangan visual yang konkret, sehingga siswa kesulitan menetapkan objek maupun mengembangkan gagasan tulisan. Dua, minimnya ruang berdiskusi membuat siswa terbiasa bekerja sendirian tanpa masukan dari teman sebaya, padahal interaksi semacam ini krusial untuk meluruskan kekeliruan berpikir maupun berbahasa sebelum tulisan difinalkan. Tiga, terbatasnya jam pembelajaran mendorong guru lebih mengutamakan penuntasan materi ketimbang pendampingan proses menulis secara bertahap. Bertolak dari catatan tersebut, dibutuhkan model sekaligus media pembelajaran yang sanggup menjawab ketiga persoalan itu sekaligus.

Temuan awal ini senada dengan gambaran umum yang kerap dilaporkan pada riset-riset pembelajaran menulis di jenjang SMP, yang mengonfirmasi bahwa keterbatasan strategi pembelajaran berpadu dengan minimnya media pendukung menjadi biang utama rendahnya capaian menulis siswa, tak peduli jenis teks apa pun yang diajarkan.

Berangkat dari persoalan tersebut, peneliti bersama guru bahasa Indonesia kelas VIII menyusun rencana tindakan perbaikan. Pilihan jatuh pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), yang membuka ruang bagi siswa berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, lantas membagikan buah pikirannya kepada kelompok. Model ini dinilai mumpuni menstimulus keterampilan menulis lantaran membantu peserta didik menyerap materi lebih baik sekaligus menyuburkan rasa percaya diri dalam mengutarakan gagasan (Purwanti, Utama, Dewantara, & Wirahyuni, 2024). Lebih jauh, penerapan TPS pada pembelajaran menulis juga dilaporkan mendongkrak partisipasi aktif siswa serta mempermudah guru mengelola kelas (Lestari, 2016).

Secara *historis-teoretis*, *Think Pair Share* pertama kali digagas Frank Lyman sebagai satu varian pembelajaran kooperatif yang menonjolkan pemberian jeda berpikir (*wait time*) sebelum siswa berinteraksi dengan pihak lain. Kerangka *think-pair-share* ini bertaut erat dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menegaskan bahwa pengetahuan tumbuh lewat interaksi sosial serta bantuan pihak yang lebih kompeten (*scaffolding*), entah guru maupun teman sebaya. Dalam konteks menulis, tahap *think* membuka ruang bagi siswa membangun pemahaman awal secara mandiri, tahap *pair* memfasilitasi tawar-menawar makna lewat diskusi, dan tahap *share* mengukuhkan pemahaman lewat pengutaraan gagasan di depan kelas. Ketiga tahap ini secara berjenjang mengantarkan siswa beranjak dari zona perkembangan aktual menuju zona perkembangan proksimal dalam kecakapan menulis.

Selain pemilihan model, penentuan media yang pas turut menentukan keberhasilan tindakan perbaikan ini. Gambar berseri dipilih karena sanggup menampilkan rangkaian peristiwa secara visual, sehingga menolong siswa merumuskan gagasan secara lebih konkret dan tertata. Media ini terbukti mampu memacu daya imajinasi siswa serta membenahi kelengkapan struktur tulisan, pilihan kosakata, dan ketepatan ejaan maupun tanda baca (Marliana, dkk., 2024). Keunggulan utamanya terletak pada rangsangan visual yang memudahkan siswa menata tulisan secara runtut dan logis, sehingga cocok dipadankan dengan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

Ditilik dari sudut teori pembelajaran, kemampuan media gambar berseri bisa dijelaskan lewat teori pengkodean ganda (*dual coding theory*), yang menyebutkan bahwa informasi yang diolah lewat jalur verbal dan visual secara serentak lebih gampang dipahami dan diingat ketimbang informasi yang hanya diproses lewat satu jalur saja. Rangkaian gambar berseri menghadirkan masukan visual yang konkret sehingga siswa tak perlu membayangkan objek secara

abstrak, melainkan bisa langsung menyimak urutan peristiwa dan mengalihkannya ke bahasa tulis. Media ini pun menolong siswa bergaya belajar visual agar lebih gampang terlibat dalam pembelajaran menulis, dibandingkan bila hanya bersandar pada penjelasan lisan atau bacaan teks semata.

Perpaduan model *Think Pair Share* dengan media gambar berseri dalam penelitian tindakan kelas ini diharapkan menjadi jalan keluar konkret atas persoalan yang mengemuka di kelas. Kolaborasi model dan media pembelajaran yang pas terbukti menghadirkan proses belajar menulis yang lebih bermakna bagi peserta didik (Permatasari, Widiyanti, Suhita, & Wihartati, 2025). Lewat pelaksanaan tindakan secara bersiklus, penelitian ini diharapkan mendatangkan kenaikan berarti pada keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa, sembari membenahi proses pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Kajian mengenai kemampuan pembelajaran kooperatif secara umum juga konsisten memperlihatkan dampak positif terhadap capaian belajar siswa di berbagai mata pelajaran, tak terkecuali bahasa Indonesia. Prinsip saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, serta interaksi tatap muka yang menjadi ciri pembelajaran kooperatif dinilai sanggup menghadirkan iklim belajar yang lebih kondusif dibandingkan pembelajaran konvensional yang berkiblat pada guru. Dalam konteks menulis, iklim belajar semacam ini penting sebab menulis bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan juga proses bernalar yang membutuhkan rasa aman dan sokongan sosial agar siswa berani menuangkan gagasan tanpa dibayangi rasa takut salah.

Kendati sejumlah riset terdahulu telah menelaah penerapan model *Think Pair Share* ataupun media gambar berseri secara terpisah pada beragam jenis teks dan jenjang pendidikan, kajian yang secara spesifik memadukan keduanya untuk mengerek keterampilan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VIII masih jarang ditemukan. Penelitian Purwanti et al. (2024), misalnya, menasar mahasiswa, sementara penelitian Marliana et al. (2024) menelaah media gambar berseri pada jenjang sekolah dasar untuk jenis karangan bebas. Kekhasan konteks penelitian ini pada jenjang SMP dan jenis teks laporan hasil observasi, menjadi celah (*gap*) yang hendak dijabatani lewat penelitian tindakan kelas ini, sekaligus menyumbangkan kontribusi praktis berupa model pembelajaran yang bisa langsung diterapkan guru bahasa Indonesia di lapangan.

Bertolak dari pemaparan tersebut, penelitian tindakan kelas ini menasar peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi lewat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

dengan media gambar berseri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Madiun Tahun Ajaran 2026/2027.

Dari sisi teoretis, riset ini diharapkan menyumbang pemikiran seputar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share yang dipadukan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Dari sisi praktis, hasil riset ini diharapkan menjadi acuan bagi guru bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran menulis yang lebih variatif, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam menetapkan kebijakan penyediaan media pembelajaran yang menunjang penguatan literasi siswa. Adapun sistematika artikel ini disusun sebagai berikut: bagian metode memaparkan rancangan dan prosedur penelitian tindakan kelas; bagian hasil dan pembahasan menguraikan temuan tiap siklus berikut analisisnya; dan bagian simpulan merangkum temuan pokok penelitian.

## Metode

Riset ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan secara kolaboratif antara peneliti dan guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 7 Madiun. Pendekatan PTK dipilih karena berorientasi pada pembenahan dan peningkatan mutu proses maupun hasil pembelajaran secara langsung di kelas, lewat tindakan yang direncanakan, dijalankan secara sistematis, dan berkesinambungan (Kemmis & McTaggart, 1988). Riset berlangsung pada semester genap Tahun Ajaran 2026/2027 dengan subjek seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Madiun yang berjumlah 32 orang.

Riset ini digelar di SMP Negeri 7 Madiun, tepatnya di kelas VIII yang menjadi lokasi tugas guru kolaborator. Pemilihan kelas ini bertumpu pada hasil identifikasi masalah pada tahap prapenelitian, yang memperlihatkan tingkat ketuntasan belajar paling rendah dibandingkan kelas paralel lainnya. Subjek riset berjumlah 32 siswa, terdiri atas 17 anak laki-laki dan 15 anak perempuan, dengan kemampuan awal yang beragam yakni mulai kategori rendah sampai sedang dan berdasarkan nilai harian sebelumnya. Keragaman kemampuan awal ini menjadi pertimbangan penting dalam merancang tindakan, agar strategi pembelajaran yang diterapkan sanggup mengakomodasi kebutuhan siswa dengan tingkat kemampuan yang berlainan.

Pelaksanaan riset menempuh rentang waktu kurang lebih delapan pekan pada semester genap Tahun Ajaran 2026/2027, mencakup tahap prapenelitian (observasi awal dan wawancara), pelaksanaan siklus I, pelaksanaan siklus II, sampai penyusunan laporan akhir. Tiap siklus dijadwalkan berjalan dua pekan, dengan rincian satu pekan untuk perencanaan dan persiapan perangkat pembelajaran,

serta satu pekan untuk pelaksanaan tindakan, observasi, tes akhir siklus, dan refleksi bersama guru kolaborator.

Rancangan PTK dalam riset ini bertumpu pada model Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat tahap pada tiap siklus: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Kemmis & McTaggart, 1988). Tindakan dijalankan minimal dua siklus, dengan siklus tambahan yang bisa ditempuh bila target keberhasilan belum tercapai pada siklus sebelumnya.

Tiap siklus dirancang berjalan dua kali pertemuan: satu pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan sintaks TPS dan satu pertemuan untuk tes keterampilan menulis di penghujung siklus. Antarsiklus saling terhubung secara spiral, di mana hasil refleksi siklus sebelumnya menjadi landasan perencanaan ulang (*replanning*) pada siklus berikutnya. Riset dihentikan begitu indikator keberhasilan yang dipatok telah tercapai, ketuntasan belajar klasikal  $\geq 75\%$  dengan nilai  $\geq 75$  dan disertai kenaikan mutu proses pembelajaran yang tergambar dari lembar observasi aktivitas siswa.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun perangkat pembelajaran berwujud Modul Ajar yang memuat model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media gambar berseri, menyiapkan media gambar berseri sebagai rangsangan visual, menyusun instrumen penilaian keterampilan menulis, serta menyiapkan lembar observasi guna memantau jalannya pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru mengajar mengikuti Modul Ajar dengan menerapkan sintaks TPS: tahap *think* memberi siswa jeda berpikir mandiri seputar topik observasi berdasarkan pengamatan gambar berseri; tahap *pair* mengarahkan siswa berdiskusi bersama pasangan untuk merangkai kerangka teks laporan hasil observasi; dan tahap *share* membuka peluang siswa memaparkan hasil diskusi di hadapan seluruh kelas sebelum menulis teks secara perorangan. Pada tahap pengamatan, peneliti menyimak langsung jalannya pembelajaran, mencatat aktivitas siswa dan guru lewat lembar observasi yang telah disiapkan, serta mendokumentasikan kegiatan lewat foto dan catatan lapangan. Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mendiskusikan hasil pengamatan berikut hasil tes menulis siswa di penghujung tiap siklus, yang selanjutnya dijadikan pijakan untuk membenahi rancangan tindakan pada siklus berikutnya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengambil peran sebagai pengamat sekaligus perancang tindakan, sementara guru bahasa Indonesia kelas VIII bertindak sebagai kolaborator yang menjalankan pembelajaran di kelas mengikuti Modul Ajar yang telah disusun bersama. Pembagian peran ini dimaksudkan untuk

menjaga objektivitas pengamatan sekaligus memastikan tindakan berjalan alami tanpa mengusik rutinitas pembelajaran yang lazim dijalankan guru. Sebelum dipakai, instrumen penilaian keterampilan menulis dan lembar observasi lebih dulu ditelaah oleh guru bahasa Indonesia sebagai bentuk validasi isi (*content validity*), guna memastikan kecocokan instrumen dengan indikator capaian pembelajaran yang dipatok.

Data riset dihimpun lewat tiga teknik. Pertama, tes menulis dipakai untuk mengukur keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa di penghujung tiap siklus, berbentuk penugasan menulis teks secara perorangan berdasarkan media gambar berseri yang disediakan. Kedua, observasi ditempuh untuk memantau jalannya pembelajaran, mencakup aktivitas siswa dan keterlaksanaan sintaks TPS selama tindakan berlangsung. Ketiga, dokumentasi dipakai untuk menghimpun data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai, dan dokumen perangkat pembelajaran.

Demi menjaga objektivitas penilaian, hasil tulisan siswa dinilai oleh dua penilai (*rater*) yakni, peneliti dan guru kolaborator dengan berpatokan pada rubrik penilaian yang sama. Nilai akhir didapat dari rerata skor kedua penilai. Bila muncul selisih skor yang mencolok antarpemilai, digelar diskusi untuk mencapai kesepakatan (*interrater agreement*) sebelum nilai akhir dipatok. Prosedur ini ditempuh untuk menekan unsur subjektivitas dalam penilaian keterampilan menulis yang bersifat kualitatif.

Selain penilaian tertulis, peneliti juga menyimak proses penyusunan kerangka tulisan siswa pada tahap pair, guna memastikan bahwa kenaikan nilai akhir benar-benar mencerminkan pemahaman siswa atas materi, bukan sekadar hasil menjiplak dari pasangan diskusinya.

Instrumen riset yang dipakai mencakup: (1) rubrik penilaian keterampilan menulis teks laporan hasil observasi yang meliputi aspek isi, struktur teks, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan; serta (2) lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Rubrik penilaian keterampilan menulis disusun dengan skala 1 hingga 4 pada tiap aspek yang dinilai, meliputi isi (kesesuaian dengan objek dan kelengkapan informasi), struktur teks (kelengkapan bagian pernyataan umum, deskripsi bagian, dan simpulan), kosakata (ketepatan dan variasi pilihan kata), penggunaan bahasa (ketepatan kalimat definisi, kata kerja material, dan konjungsi), serta mekanik penulisan (ejaan, tanda baca, dan kerapian tulisan). Skor total kelima aspek tersebut dikonversi ke skala 0-100 agar memudahkan penafsiran ketuntasan belajar.

Riset ini memperhatikan aspek etika dengan meminta izin kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia sebelum tindakan dijalankan. Data pribadi siswa, semisal nama dan nilai, diperlakukan secara rahasia dan cuma dipakai untuk kepentingan riset serta pembenahan proses pembelajaran. Seluruh siswa berpartisipasi dalam pembelajaran seperti biasa tanpa perlakuan yang merugikan, mengingat tindakan yang diberikan adalah bagian dari upaya pembenahan pembelajaran yang memang menjadi tanggung jawab guru kelas.

Media gambar berseri yang dipakai dipilih dan disesuaikan dengan tema lingkungan sekitar siswa, semisal proses tumbuhnya tanaman, aktivitas di lingkungan sekolah, dan kegiatan sehari-hari yang gampang diamati, sehingga siswa bisa mengaitkan gambar dengan pengalaman nyata mereka. Pada siklus I dipakai gambar berseri dengan alur peristiwa yang relatif sederhana, sedangkan pada siklus II dipakai gambar berseri dengan alur yang sedikit lebih rumit untuk melatih siswa mengembangkan informasi secara lebih rinci, seiring meningkatnya kemampuan siswa pada siklus sebelumnya.

Data dianalisis dengan teknik kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berupa nilai keterampilan menulis siswa diolah dengan menghitung rerata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal pada tiap siklus, sedangkan data kualitatif berupa hasil observasi dan dokumentasi ditelaah secara deskriptif untuk menggambarkan dinamika proses pembelajaran selama tindakan berlangsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Riset ini dinyatakan berhasil bila ketuntasan belajar klasikal menyentuh  $\geq 75\%$  dari seluruh siswa dengan nilai  $\geq 75$  sesuai KKTP yang dipatok sekolah, serta terjadi kenaikan mutu proses pembelajaran yang ditandai naiknya keaktifan dan keterlibatan siswa pada tiap siklus.

Ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang menembus KKTP terhadap jumlah keseluruhan siswa, dikalikan 100%. Adapun nilai rerata kelas didapat dari jumlah nilai seluruh siswa dibagi jumlah siswa. Hasil observasi aktivitas siswa dianalisis dengan menghitung persentase keterlaksanaan tiap indikator aktivitas, lalu digolongkan ke dalam empat kriteria yaitu, sangat baik (86-100%), baik (71-85%), cukup (56-70%), dan kurang ( $\leq 55\%$ ), untuk memudahkan penafsiran perkembangan proses pembelajaran pada tiap siklus.

## Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Riset tindakan kelas ini digelar dalam dua siklus, yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan

refleksi. Data didapat lewat tes keterampilan menulis teks laporan hasil observasi, observasi aktivitas siswa, serta dokumentasi selama proses pembelajaran.

Bertumpu pada hasil observasi awal (prasiklus), kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa masih tergolong rendah. Dari 32 siswa, cuma 10 anak (31,25%) yang menembus KKTP dengan rerata kelas 62,4.

Ditilik dari aspek penilaian, kelemahan siswa pada tahap prasiklus paling mencolok pada aspek struktur teks dan mekanik penulisan. Kebanyakan siswa belum sanggup membedakan bagian pernyataan umum dengan deskripsi bagian, sehingga teks yang dihasilkan cenderung berbentuk paragraf deskriptif tanpa struktur yang jelas. Pada aspek mekanik, kekeliruan yang lazim dijumpai mencakup penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta penulisan kata baku. Kondisi ini memperkuat data wawancara awal bahwa siswa belum terbiasa menulis teks laporan hasil observasi secara sistematis.

Selain data kuantitatif, dokumentasi awal berupa contoh tulisan siswa pada tahap prasiklus juga memperlihatkan bahwa sebagian siswa cenderung menuliskan hasil pengamatan dalam bentuk narasi personal yang menyerupai cerita, alih-alih laporan objektif berlandaskan fakta. Kecenderungan ini menegaskan bahwa siswa belum sepenuhnya menangkap perbedaan karakteristik teks laporan hasil observasi dengan jenis teks naratif yang lebih akrab mereka jumpai pada pembelajaran sebelumnya.

### Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ditempuh dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media gambar berseri sesuai modul ajar yang telah disusun. Pada tahap *think*, siswa menyimak gambar berseri secara perorangan dan menuliskan hasil pengamatannya. Selanjutnya siswa berdiskusi secara berpasangan (*pair*) untuk merangkai kerangka teks laporan hasil observasi. Pada tahap *share*, tiap pasangan memaparkan hasil diskusi di hadapan kelas sebelum menulis teks secara mandiri.

Hasil tes keterampilan menulis pada siklus I memperlihatkan kenaikan dibandingkan kondisi awal. Rerata kelas naik menjadi 74,1 dengan 22 siswa (68,75%) telah menembus KKTP, sementara 10 siswa (31,25%) masih belum tuntas.

Kenaikan pada siklus I paling terasa pada aspek kosakata dan penggunaan bahasa, seiring bertambahnya perbendaharaan kata siswa usai mengamati gambar berseri dan berdiskusi bersama pasangan. Kendati begitu, aspek struktur teks dan isi masih memperlihatkan kenaikan yang relatif tipis,

karena sebagian siswa belum sepenuhnya menangkap cara mengembangkan kerangka hasil diskusi menjadi paragraf yang runtut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

| Tahap     | Rata-rata | Siswa Tuntas | Persentase |
|-----------|-----------|--------------|------------|
| Prasiklus | 62,4      | 10           | 31,25%     |
| Siklus I  | 74,1      | 22           | 68,75%     |
| Siklus II | 84,7      | 29           | 90,63%     |

Data pada Tabel 1 memperlihatkan pola kenaikan yang konsisten pada tiap siklus, baik dari sisi nilai rerata maupun jumlah siswa yang tuntas. Kenaikan nilai rerata sebesar 11,7 poin dari prasiklus ke siklus I, dan 10,6 poin dari siklus I ke siklus II, menandakan bahwa tindakan yang diberikan pada tiap siklus memberi dampak yang relatif stabil terhadap kenaikan keterampilan menulis siswa.

Meski mengalami kenaikan, hasil siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan riset karena ketuntasan klasikal belum menyentuh 75%. Hasil observasi memperlihatkan sejumlah siswa masih kesulitan mengembangkan isi laporan, memilih kosakata yang pas, dan menerapkan ejaan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Sebagai gambaran, sejumlah siswa menuliskan hasil pengamatan dalam bentuk kalimat-kalimat lepas tanpa keterkaitan logis antarparagraf, dan masih memakai kata-kata tidak baku dalam kalimat formal. Selain itu, beberapa siswa kesulitan merangkai kalimat definisi pada bagian pernyataan umum, sehingga paragraf pembuka teks laporan cenderung langsung masuk ke deskripsi bagian tanpa klasifikasi objek yang jelas.

Bertumpu pada hasil refleksi, digelar sejumlah pembenahan pada siklus II, yaitu:

1. memberikan contoh teks laporan hasil observasi yang lebih lengkap;
2. memperjelas petunjuk penggunaan media gambar berseri;
3. memperbanyak bimbingan saat diskusi pasangan;
4. memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan siswa.

Keempat langkah pembenahan tersebut dirancang secara terpadu agar saling menopang: contoh teks yang lebih lengkap memberi model konkret bagi siswa, petunjuk media yang lebih jelas mengurangi kebingungan teknis, bimbingan diskusi yang lebih intensif memastikan tiap pasangan benar-benar menangkap tugasnya, dan umpan balik tertulis memberi arah pembenahan yang spesifik bagi tiap siswa.

## Hasil Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran berjalan lebih mengena. Siswa tampak lebih percaya diri saat mengutarakan pendapat selama tahap *share*. Diskusi pasangan pun berjalan lebih hidup sehingga siswa lebih gampang merangkai kerangka tulisan sebelum mengembangkannya menjadi teks laporan hasil observasi.

Guru kolaborator turut melaporkan bahwa suasana kelas pada siklus II terasa lebih bersemangat, dengan intensitas pertanyaan dan tanggapan siswa yang meningkat dibandingkan siklus I, sebuah pertanda bahwa pembenahan tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya membuahkan hasil.

Hasil tes memperlihatkan kenaikan yang signifikan. Rerata kelas naik menjadi 84,7, sedangkan jumlah siswa yang menembus KKTP bertambah menjadi 29 anak (90,63%). Cuma tersisa 3 siswa (9,37%) yang belum mencapai ketuntasan.

Kenaikan hasil belajar ini menandakan bahwa indikator keberhasilan riset telah tercapai, karena ketuntasan klasikal telah melewati batas minimal 75%.

Kenaikan pada siklus II tampak merata di seluruh aspek penilaian. Aspek struktur teks mengalami pembenahan paling signifikan, ditandai kesanggupan siswa merangkai pernyataan umum, deskripsi bagian, dan simpulan secara lebih runtut. Aspek mekanik penulisan juga membaik seiring pemberian umpan balik tertulis pada tiap hasil tulisan siswa selama siklus I. Pembenahan pada kedua aspek ini menegaskan bahwa umpan balik yang eksplisit dan contoh teks yang lebih lengkap ampuh membantu siswa mengatasi kelemahan yang terdeteksi pada siklus sebelumnya.

## Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Selain kenaikan hasil tes, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan pada tiap siklus.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

| Aspek Aktivitas               | Siklus I   | Siklus II  |
|-------------------------------|------------|------------|
| Keaktifan bertanya            | 71%        | 90%        |
| Kerja sama pasangan           | 75%        | 94%        |
| Keberanian presentasi         | 69%        | 91%        |
| Ketepatan menyelesaikan tugas | 73%        | 93%        |
| <b>Rata-rata Aktivitas</b>    | <b>72%</b> | <b>92%</b> |

Hasil observasi memperlihatkan bahwa penerapan TPS sanggup mendongkrak partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Media gambar berseri juga menolong siswa memperoleh gagasan sehingga mereka lebih gampang merangkai isi teks secara runtut.

Kenaikan paling mencolok tampak pada aspek kerja sama pasangan, yang naik dari 75% menjadi 94%,

menandakan siswa kian terbiasa berdiskusi secara produktif bersama pasangannya. Aspek keberanian presentasi juga mengalami kenaikan signifikan dari 69% menjadi 91%, seiring bertambahnya kesempatan siswa tampil di depan kelas pada tiap pertemuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan TPS secara konsisten bukan cuma berdampak pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial siswa.

Catatan lapangan peneliti turut menguatkan data pada lembar observasi. Pada siklus I, kebanyakan siswa masih tampak ragu-ragu ketika diminta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, sedangkan pada siklus II siswa terlihat lebih siap dan percaya diri, bahkan beberapa siswa secara sukarela mengajukan diri untuk presentasi tanpa harus ditunjuk guru. Pergeseran sikap ini menandakan bahwa penerapan TPS secara berulang bukan cuma berdampak pada capaian kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang lebih aktif dan mandiri.

## Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share berbantuan media gambar berseri terbukti sanggup mendongkrak keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Madiun. Kenaikan ini tercermin dari naiknya nilai rerata maupun persentase ketuntasan belajar pada tiap siklus.

Pada tahap *think*, siswa diberi kesempatan menyimak gambar berseri secara mandiri sehingga punya jeda untuk mengembangkan gagasan berdasarkan hasil pengamatan. Tahap ini menolong siswa membangun pemahaman awal terhadap objek yang hendak ditulis. Selanjutnya pada tahap *pair*, siswa berdiskusi bersama pasangan sehingga terjadi proses saling menukar gagasan, membenahi kekeliruan, dan melengkapi informasi sebelum dituangkan dalam tulisan. Tahap *share* membuka peluang siswa menyampaikan hasil diskusi kepada teman-temannya, sehingga mendongkrak rasa percaya diri sekaligus mengukuhkan pemahaman terhadap struktur teks laporan hasil observasi.

Keberhasilan tahap *pair* dalam riset ini juga bisa dijelaskan lewat konsep *scaffolding*, di mana siswa yang belum sepenuhnya menangkap cara mengembangkan gagasan memperoleh bantuan dari pasangan diskusinya. Bantuan sebaya (*peer scaffolding*) ini terbukti ampuh menjembatani kesenjangan antara kemampuan awal siswa dan tuntutan tugas menulis, sebagaimana tercermin dari menyusutnya jumlah siswa yang mengalami kesulitan merangkai kerangka tulisan dari siklus I ke siklus II.

Temuan ini mengukuhkan simpulan Purwanti et al. (2024) bahwa model Think Pair Share sanggup

mendongkrak keterampilan menulis karena membuka ruang bagi peserta didik untuk berpikir mandiri, berdiskusi, dan menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain. Kecenderungan serupa juga dilaporkan Rahayudianti et al. (2018), yang mendapati bahwa penerapan TPS mendorong naiknya aktivitas belajar sekaligus mutu tulisan siswa.

Temuan seputar rendahnya keterampilan menulis teks laporan hasil observasi pada kondisi awal riset ini juga senada dengan hasil penelitian Putri, Yulistio, dan Utomo (2021), yang mendapati bahwa siswa SMK turut mengalami kesulitan serupa, terutama dalam mengembangkan isi dan struktur teks. Bedanya, riset ini memperlihatkan bahwa kesulitan tersebut bisa diatasi secara bertahap lewat kombinasi model Think Pair Share dan media gambar berseri yang diterapkan dalam dua siklus tindakan yang saling berkesinambungan.

Di luar faktor model pembelajaran, media gambar berseri juga turut andil dalam kenaikan hasil belajar. Rangkaian gambar tersebut memberi rangsangan visual yang memudahkan siswa mengenali objek pengamatan, menata urutan informasi, dan merangkai isi tulisan secara sistematis. Kondisi ini senada dengan simpulan Marliana et al. (2024) bahwa media gambar berseri ampuh mendongkrak kemampuan menulis lewat penyajian informasi visual yang gampang dicerna siswa, sekaligus mengukuhkan temuan Permatasari et al. (2025) bahwa perpaduan model pembelajaran aktif dan media gambar berseri sanggup mendongkrak mutu proses maupun hasil belajar menulis.

Senada dengan teori pengkodean ganda yang telah diuraikan sebelumnya, keberadaan media gambar berseri dalam riset ini terbukti menolong siswa mengolah informasi secara visual sekaligus verbal, sehingga proses alih dari hasil pengamatan menjadi tulisan berjalan lebih efisien. Hal ini tampak dari menyusutnya waktu yang dibutuhkan siswa untuk memulai menulis pada siklus II dibandingkan siklus I, sebagaimana tercatat dalam lembar observasi peneliti.

Kenaikan aktivitas belajar siswa selama riset menandakan bahwa pembelajaran tak lagi berkiblat pada guru, melainkan membuka peluang siswa untuk aktif membangun pengetahuan lewat interaksi bersama teman sebaya. Kondisi ini cocok dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang menonjolkan kerja sama, komunikasi, serta tanggung jawab bersama dalam menggapai tujuan pembelajaran.

Pergeseran pola interaksi kelas dari yang semula pasif menjadi lebih partisipatif ini juga memengaruhi relasi guru dan siswa, yang menjadi lebih dialogis. Guru tak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan dan

mengonstruksi pemahamannya sendiri lewat tahapan think, pair, dan share.

Secara keseluruhan, penerapan model Think Pair Share berbantuan media gambar berseri berhasil mendongkrak keterampilan menulis teks laporan hasil observasi, baik dari aspek isi, struktur, penggunaan bahasa, kosakata, maupun mekanik penulisan.

Temuan ini memberi implikasi praktis bagi guru bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran menulis yang lebih bermakna. Guru disarankan secara konsisten memadukan tahap berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi buah pikiran dalam pembelajaran menulis, disertai media visual yang relevan dengan topik yang diajarkan. Selain itu, pemberian umpan balik tertulis secara berkala terbukti penting untuk menolong siswa membenahi kelemahan spesifik pada tulisannya dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Riset ini tak lepas dari sejumlah keterbatasan. Pertama, riset cuma dijalankan pada satu kelas dengan jumlah subjek terbatas, sehingga penggeneralisasian hasil riset perlu ditempuh secara hati-hati. Kedua, durasi riset yang berlangsung dua siklus dengan rentang waktu relatif singkat belum bisa menggambarkan dampak jangka panjang penerapan model dan media pembelajaran terhadap keterampilan menulis siswa. Ketiga, penilaian keterampilan menulis yang bersifat kualitatif berpotensi menghadirkan unsur subjektivitas meski telah ditekan lewat prosedur penilaian oleh dua penilai. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengembangkan atau mereplikasi riset serupa pada konteks berlainan.

Riset ini turut memperkaya temuan Yetisia, Morelent, dan Naini (2025), yang menerapkan model problem based learning (PBL) untuk mendongkrak motivasi belajar menulis teks laporan hasil observasi pada siswa SMP. Bila riset tersebut menitikberatkan pada aspek motivasi lewat pemecahan masalah, riset ini memperlihatkan bahwa penekanan pada tahapan berpikir perorangan, diskusi berpasangan, dan berbagi buah pikiran dalam model Think Pair Share turut ampuh mendongkrak capaian keterampilan menulis sekaligus keaktifan siswa. Dengan begitu, kedua model tersebut bisa menjadi alternatif yang saling melengkapi bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi sesuai karakteristik kelas yang dihadapi.

Secara keseluruhan, triangulasi antara data kuantitatif berupa nilai tes menulis dan data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas mengukuhkan keyakinan bahwa kenaikan yang terjadi bukan semata-mata buah kebetulan, melainkan hasil penerapan tindakan yang terencana dan berkesinambungan. Konsistensi kenaikan pada kedua jenis data ini menjadi

bukti penunjang bahwa model Think Pair Share berbantuan media gambar berseri layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran menulis yang ampuh untuk diterapkan secara lebih luas.

Hasil-hasil tersebut secara umum menegaskan bahwa pemilihan model dan media pembelajaran yang pas sesuai karakteristik materi dan kebutuhan siswa merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran menulis. Guru tak cukup hanya menguasai teori seputar jenis teks yang diajarkan, tetapi juga perlu memiliki kepekaan dalam memilih strategi yang sanggup mengaktifkan keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun sosial dan sebagaimana ditunjukkan oleh penerapan model Think Pair Share berbantuan media gambar berseri dalam riset ini.

## Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media gambar berseri terbukti mampu mendongkrak keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Madiun Tahun Ajaran 2026/2027. Kenaikan ditunjukkan oleh naiknya nilai rerata siswa dari 62,4 pada prasiklus menjadi 74,1 pada siklus I dan naik lagi menjadi 84,7 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan dari 31,25% pada prasiklus menjadi 68,75% pada siklus I dan menyentuh 90,63% pada siklus II. Selain mendongkrak hasil belajar, penerapan TPS dengan media gambar berseri juga mendongkrak keaktifan, kerja sama, dan keberanian siswa dalam menyampaikan hasil diskusi selama proses pembelajaran.

Secara umum, hasil riset tindakan kelas ini menegaskan bahwa pembenahan pembelajaran yang dirancang secara bersiklus, disertai refleksi yang cermat pada tiap tahapnya, sanggup mendatangkan perubahan yang bermakna baik pada capaian belajar maupun pada mutu proses pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak **SMP Negeri 7 Madiun** yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian, serta kepada guru dan peserta didik kelas VIII yang telah berpartisipasi dalam proses penelitian.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada **Universitas PGRI Madiun**, dosen

pembimbing, guru pamong, serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga segala bentuk dukungan dan bantuan yang diberikan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

## Referensi

- Fakhrunnisa. (2025). Strategi meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi: Systematic literature review. *Jurnal Guru Indonesia*.
- Handayani, T. (2023). Literasi abad ke-21 dan pengembangan kompetensi menulis di sekolah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 12(3), 201–215.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Lestari, C. D. (2016). Peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi menggunakan model cooperative Think Pair Share pada siswa kelas X C SMA Negeri 5 Singkawang. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1).
- Marliana, L., Yusnarti, M., Hasan, Yulianti, E., & Asmiyati, S. (2024). Peran media gambar berseri terhadap kemampuan menulis karangan siswa kelas VI SD Negeri 28 Dompu tahun pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Basicedu*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, I. H. (2019). Peran guru dalam pembelajaran menulis permulaan menghadapi abad 21. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 38–48.
- OECD. (2022). *PISA 2022 results: Country notes – Indonesia*. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/indonesia>
- Permatasari, D. P., Widiyanti, U. L., Suhita, R., & Wihartati, E. (2025). Peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi dengan model example non example dan media gambar berseri di sekolah menengah pertama. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1358–1369. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10078>
- Purwanti, C., Sutama, I. M., Dewantara, P. M., & Wirahyuni, K. (2024). Penerapan metode pembelajaran TPS (Think, Pair, Share) untuk menstimulus keterampilan menulis mahasiswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 5551–5556. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1811>

- Putri, A. L., Yulistio, D., & Utomo, P. (2021). Kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 45-51.
- Rahayudianti, S. N. A. P., Sastromiharjo, A., & Yulianeta. (2018). Penerapan metode pembelajaran Think, Pair, and Share dalam pembelajaran menulis teks berita. *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 3(1), 73-84.
- Redhana, I. W. (2019). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 16-26.
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022). Efektivitas klinik baca-tulis dalam meningkatkan literasi siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(4), 301-312.
- Tim Ganesha Operation. (2020). *Pasti bisa bahasa Indonesia untuk SMP/MTs*. Penerbit Duta.
- Yetisia, M., Morelent, Y., & Naini, I. (2025). Implementasi model problem based learning (PBL) pada pembelajaran keterampilan menulis teks laporan hasil observasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(9), 1868-1874. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i9.1837>